

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Kewirausahaan: Edukasi dan Proses**

Edukasi tentang kewirausahaan memang haruslah dilakukan sedari dini dimulai dari level pendidikan yang terendah. Hal ini dilakukan untuk membentuk spirit terkait kewirausahaan sebab kewirausahaan tidak bisa langsung terbentuk ketika dewasa tetapi kewirausahaan bisa dibangun sedari dini (*Poon, et al., 2006*). Keberhasilan membangun sedari dini etos kewirausahaan secara tidak langsung akan membentuk kekuatan untuk meminimalisasi risiko yang ada.

Pentingnya edukasi tersebut maka perguruan tinggi bisa menciptakan stimulus dengan melibatkan masyarakat yang ada di sekitar lingkungan kampus. Selain itu, cara lain yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan usaha mandiri dengan sistem magang dan atau praktek langsung yang terstruktur. Proses ini bisa dilakukan melalui sistem perkuliahan namun juga bisa lewat praktek langsung dalam waktu tertentu yang kemudian mendapatkan penilaian.

Kejelian mahasiswa dalam praktek langsung wirausaha pada dasarnya menjadi proses pembelajaran untuk melihat potensi yang ada dan hal ini merupakan acuan untuk melihat potensi *resource-based view* (*Newbert, 2007*). Oleh karena itu, lingkungan yang ada di sekitar kampus pada dasarnya adalah potensi untuk melakukan wirausaha. Dari realitas ini maka pengembangan kewirausahaan bagi mahasiswa dapat dibangun dengan melihat potensi yang ada di sekitar lingkungan kampus. Alasan yang mendasari karena lingkungan sekitar kampus adalah pasar yang memberikan prospek terhadap perputaran uang dan peluang usaha di sekitar lingkungan kampus cenderung terus berkembang dan menimbulkan interaksi sosial – ekonomi (*Yohson, 2003*).

Kewirausahaan yang melibatkan generasi muda pada dasarnya dapat dibangun melalui proses edukasi yaitu dengan melibatkan praktisi secara langsung sehingga dapat

menciptakan motivasi dan keinginan untuk melakukan hal yang sama. Keterlibatan dari praktisi diyakini memiliki pengaruh yang lebih besar dibanding dengan penyampaian konsep teoritis. Alasan yang mendasari karena pelibatan para praktisi cenderung lebih mengacu kepada realitas usaha yang terjadi dan dialami sehingga memungkinkan suatu gambaran terhadap potensi, peluang dan juga ancaman (*Mason, 2011*).

Faktor lain yang juga mendukung terhadap kewirausahaan adalah dengan cara melihat situasi lingkungan. Cara ini disebut sebagai proses pengembangan terkait aspek eksternal. Artinya, potensi yang ada dan terjadi di lingkungan memberikan pencerahan terhadap proses motivasi bagi seseorang untuk bertindak. Keyakinan bertindak tersebut kemudian menjadi stimulus untuk melakukan wirausaha. Oleh karena itu, cara kedua ini lebih cenderung mengacu kepada interpretasi dari kemauan atau motivasi internal yang tercipta dari melihat situasi lingkungan. Realitas ini pada dasarnya adalah mengacu sisi kognitif seseorang yaitu apakah akan bertindak atau tidak setelah melihat realitas yang ada di lingkungan sekitar. Proses kognisi ini menjadi salah satu faktor penting sebagai langkah awal untuk bertindak selanjutnya (*Grégoire, et al., 2011*). Oleh karena itu, jiwa wirausaha pada dasarnya dapat terbangun dari kejelian melihat lingkungan sekitar.

## **2. Kewirausahaan dan Generasi Muda**

Urgensi terhadap kewirausahaan bagi generasi muda dan juga dalam perspektif umum menjadi kajian yang menarik terutama mengacu kepada proses bagaimana dapat menciptakan wirausaha baru di berbagai bidang (*Bruni, et.al., 2004; Boyd, 2005*). Hal ini menjadi penting karena kecenderungan di negara berkembang yaitu mencari pekerjaan dan situasi ini tidak bisa terlepas dari rendahnya kesempatan kerja dan juga jumlah para pencari kerja lebih banyak sehingga proporsi yang tersedia tidak seimbang. Oleh karena itu, bagaimana menciptakan lapangan kerja merupakan persoalan serius yang menjadi beban pemerintah.

Ketidakmampuan pemerintah menciptakan lapangan kerja, terutama yang padat karya, maka seleksi terhadap pekerjaan menjadi semakin ketat dan jika dibandingkan

dengan jumlah pencari kerja yang lebih banyak maka konsekuensi terhadap kesempatan kerja tidak sebanding. Oleh karena itu, seleksi alam terhadap angkatan kerja dan jumlah kesempatan kerja tidak pernah memberikan hasil yang memuaskan dan konsekuensinya adalah jumlah pengangguran terus meningkat setiap tahun. Situasi ini akan berpengaruh terhadap kondisi kesejahteraan sosial dan juga memungkinkan terjadinya bias gender di bidang ketenagakerjaan karena pekerja pria lebih banyak di sektor formal sedangkan di sektor informal lebih didominasi pekerja wanita (*Langowitz dan Minniti, 2007*).

Bias gender dalam ketenagakerjaan pada dasarnya juga dipengaruhi oleh jumlah kependudukan dan persebaran penduduk. Oleh karena itu, ketika proporsi penduduk di suatu negara lebih dominan wanita maka hal ini akan berpengaruh terhadap komposisi ketenagakerjaan yang diperankan oleh wanita, begitu juga sebaliknya. Meski demikian, proporsi tersebut juga berpengaruh terhadap komposisi gender dalam kesempatan kerja sehingga bidang-bidang pekerjaan yang dilakukan oleh pria mungkin juga ditangani oleh wanita. Situasi ini akan terus berubah sesuai dengan situasi yang berkembang dan memungkinkan terjadinya perubahan komposisi ketenagakerjaan. Oleh karena itu, logis jika fenomena kewirausahaan di berbagai negara juga muncul karena terjadi perubahan komposisi ketenagakerjaan.

Pada kasus di negara berkembang ternyata komposisi ketenakerjaan juga terkait dengan status sosial dan situasional. Di sejumlah negara berkembang menunjukkan ada temuan bahwa pelaku wirausaha dari kaum wanita cenderung lebih banyak karena hal ini tidak bisa terlepas dari tuntutan untuk meningkatkan kesejahteraan. Selain itu, sektor informal di negara berkembang yang memungkinkan berkembangnya kewirausahaan juga sangat potensial sehingga memungkinkan kaum wanita untuk berpartisipasi dalam sektor informal dan sekaligus menjadi pelaku usaha dengan berwirausaha. Selain dapat meningkatkan pendapatan, wirausaha yang dijalankan wanita di banyak negara miskin berkembang ternyata juga berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Paling tidak, hal ini terjadi dalam lingkup keluarga yang terdekat. Persoalan yang muncul dari situasi ini adalah sistem pembayaran upah yang tidak sesuai standar sehingga fenomena

ini juga dikenal dengan istilah setengah pengangguran karena mereka bekerja tapi nilai riil dari nominal upah tidak sesuai dengan regulasi yang ditetapkan pemerintah.

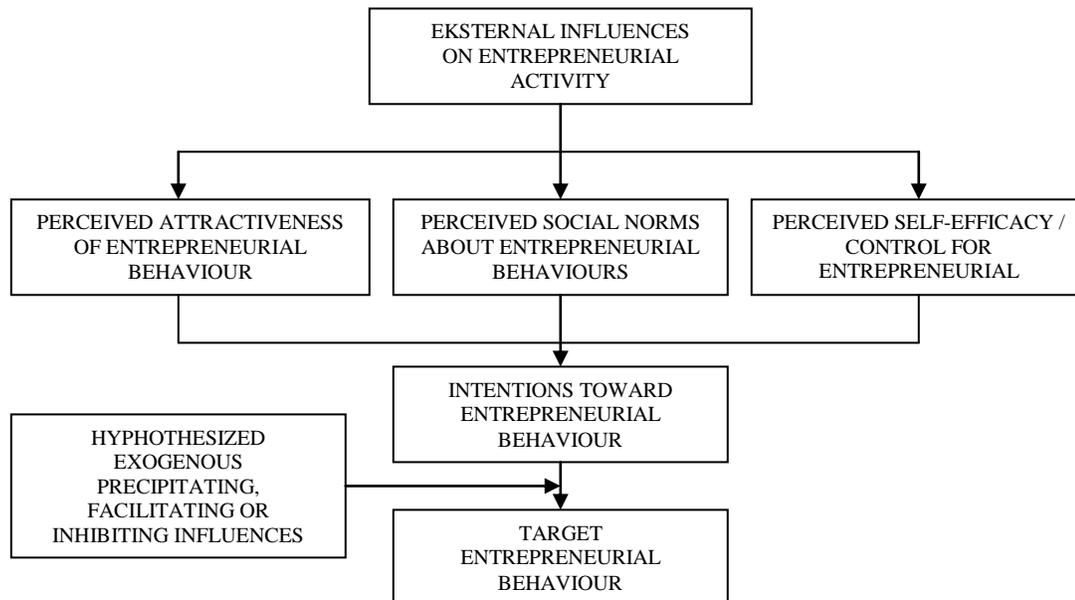
Fenomena kewirausahaan dan juga berbagai faktor yang mendasari secara tidak langsung memberikan gambaran bahwa generasi muda dan kalangan mahasiswa secara umum memiliki potensi yang sangat besar untuk melakukan kewirausahaan. Potensi ini harus juga didukung oleh kalangan perguruan tinggi dan juga pemerintah. Pihak lainnya yang juga penting untuk mendukung adalah dari kalangan perbankan. Alasan mendasar adalah temuan kasus adanya keterbatasan modal dari kewirausahaan. Meski sebenarnya modal uang tidak dominan namun banyak temuan kasus membuktikan bahwa proses kewirausahaan memang tidak bisa terlepas dari modal. Oleh karena itu, perbankan perlu terlibat dalam mendukung penumbuhkembangan kewirausahaan bagi generasi muda. Hal ini secara tidak langsung membuktikan bahwa mahasiswa memiliki potensi sangat besar untuk menjadi wirausaha dan beberapa faktor yang berpengaruh terhadap sukses wirausaha adalah:

- a. **Usia:** kecenderungan psikologis dan kematangan emosi dipengaruhi oleh usia dan kewirausahaan juga tidak bisa terlepas dari situasi ini karena dituntut setiap saat mengambil keputusan. Oleh karena itu, usia menjadi faktor yang memberi pengaruh terhadap keberhasilan wirausaha. Meski demikian, pengaruh ini juga terkait dengan jenis wirausaha yang dilakukan. Artinya generalisasi dari aspek pengaruh usia ditentukan juga oleh karakteristik wirausaha yang dibangun. Usia yang tepat untuk memulai wirausaha pada dasarnya tidaklah ada batasan. Sedari dini bisa mengembangkan wirausaha tentu akan semakin baik dan seiring waktu akan berproses terhadap tantangan dan pengambilan keputusan yang kompleks. Oleh karena itu, aspek usia akan terkait dengan proses perkembangan wirausaha yang dilakukan oleh individu (*Levesque dan Minniti, 2005*).
- b. *Human Capital.* Pemahaman tentang human capital cenderung beragam, namun aspek mendasar yang sering menjadi pertimbangan adalah pendidikan karena ini

akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran dan bekal pengetahuan untuk menjalankan wirausaha yang dilakukan. Ketika pendidikan, termasuk dalam hal ini adalah proses pengajaran, maka kurikulum menjadi salah satu bagian untuk menciptakan motivasi bagi seseorang melakukan wirausaha, apapun jenis usaha yang dikembangkan. Oleh karena itu, pendidikan yang beragam pada akhirnya juga akan menciptakan peluang wirausaha yang beragam pula dan tentu hal ini berpengaruh positif terhadap keberagaman dunia usaha dan akhirnya berdampak positif terhadap potensi ekonomi yang berkembang dan aspek penyerapan bagi ketenagakerjaan, baik dari sektor formal ataupun informal. Terkait pentingnya human capital dari aspek pendidikan muncul nilai keyakinan jenjang pendidikan yang tinggi memiliki potensi dan sekaligus peluang lebih besar (*Davidsson dan Honig, 2003*).

- c. Gender: aspek gender merupakan komposisi kewirausahaan yang tidak bisa lagi dianggap remeh, meski beberapa temuan riset menunjukkan adanya perbedaan dalam memahami kasus gender dalam kewirausahaan (*Krasniqi, 2009*). Riset dari Noorderhaven, et.al. (2004) untuk kasus di negara berkembang dan riset dari Wagner dan Sternberg (2002) untuk kasus di Jerman menunjukkan bahwa pria - wanita cenderung memiliki intensitas yang berbeda dalam berwirausaha. Hal ini pada dasarnya lebih terfokus pada proses pengambilan keputusan untuk kasus-kasus tertentu dan juga keyakinan dalam memandang suatu risiko (*Maire, et.al. 2004*). Hasil riset juga menunjukkan bahwa mayoritas kaum wanita dalam berwirausaha cenderung mengacu kepada feminisme atau penguasaan di bidang yang sesuai dengan spirit kewanitaan (*Beaver, 2002*).
- d. Status Perkawinan: faktor yang dominan dalam berwirausaha adalah tuntutan bagi pemenuhan kebutuhan sehingga perkawinan menjadi faktor penting dalam membangun kewirausahaan (*Krasniqi, 2009*). Selain itu, faktor perkawinan juga berpengaruh terhadap keyakinan pelaku usaha dalam pengambilan keputusan dan juga penentuan risiko usaha yang dibangun (*Maire, et.al., 2004*).

Hasil sejumlah riset yang menunjukkan nilai urgensi kewirausahaan secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap motivasi bagi generasi muda untuk mencoba dan terus mencoba semua peluang wirausaha yang ada. Bahkan perkembangan internet secara tidak langsung juga memberikan peluang terhadap semakin terbukanya prospek dan potensi wirausaha di dunia maya. Sinergi antara dunia nyata dan dunia maya dapat memberikan peluang yang sangat besar bagi kewirausahaan dan hal ini semakin nyata didukung oleh tarif internet yang semakin murah dan juga ketersediaan piranti gadget yang semakin banyak dengan berbagai tipe - ukuran. Fenomena ini kemudian dikenal dengan istilah 'cyberentrepreneurship' (Carrier, et.al., 2004). Shane dan Venkataraman (2000) meyakini *cyberentrepreneurship* yaitu konsep wirausaha yang tidak bisa terlepas dari peran internet yaitu melalui model *e-commerce*. Colombo dan Delmastro (2001) menegaskan bahwa tipikal *internet entrepreneurs* pada umumnya berusia muda dan familiar dengan internet atau media *gadget* lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa teoritis dan empiris dari kasus-kasus kewirausahaan cenderung terus berkembang dan menjadi kajian yang sangat menarik diteliti (Simpheh, 2011). Hal ini menjadi alasan mengapa kewirausahaan bisa dipengaruhi oleh banyak faktor (lihat gambar 2.1).



Gambar 2.1 Interaksi kewirausahaan  
 Sumber: Krueger dan Carsrud (1993 diadopsi dari Fayolle dan Gailly, 2008)

### 3. Kewirausahaan dan Industri Kreatif

Kewirausahaan di era otda juga memberikan kesempatan bagi daerah untuk bisa meningkatkan perekonomiannya. Hal ini tercipta dari nilai tambah yang dihasilkan dan juga mata rantai dari industri kreatif yang dibangun. Oleh karena itu kewirausahaan dan industri kreatif pada dasarnya adalah saling terkait. Semakin banyak industri kreatif di suatu daerah maka pada dasarnya menunjukkan semakin berkembangnya kewirausahaan di daerah tersebut. Artinya pemerintah daerah harus melakukan pemetaan terhadap nilai potensi industri kreatif yang bisa dikembangkan di daerah. Selain itu, pemerintah juga perlu belajar dari proses pengembangan kewirausahaan di Cina yang memberikan aspek penting terhadap generasi muda (*Millman, et al., 2008*).

Adanya aspek peluang terhadap kewirausahaan dan industri kreatif, Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi, menegaskan bahwa untuk tahun 2013 dikembangkan 132 desa produktif di 33 propinsi dengan tujuan untuk mendorong kewirausahaan yang mengembangkan sektor riil, utamanya adalah berbasis potensi sumber daya lokal dan industri kreatif yang sifatnya padat karya. Terkait pencaangan ini, semua daerah harus dapat memanfaatkan program ini untuk dapat memetakan potensi industri kreatif dan sektor unggulan lainnya sehingga berkontribusi positif terhadap perekonomian dan juga mereduksi pengangguran. Hal ini pada akhirnya akan menghidupkan ekonomi di daerah dan meningkatkan kesejahteraan juga menstimulus generasi muda untuk membangun kewirausahaan sedari dini.

Jika ditelusur, sebenarnya ada banyak potensi industri kreatif yang ada, tumbuh dan juga berkembang di semua daerah. Oleh karena itu, pemda dengan mitra dan pihak lainnya bisa bersinergi demi penguatan mata rantai yang terkait dengan eksistensi sentra-sentra industri yang ada sehingga dapat dipetakan sebagai desa produktif sesuai kategori yang ditetapkan Depnakertrans. Sinergi mata rantai itu mulai dari pasokan bahan baku, proses produksi dan juga kualitas kontrol serta yang terpenting adalah pemasaran. Sinergi yang terbentuk akan bisa menggerakkan ekonomi di daerah sehingga nilai tambah yang dihasilkan meningkat dan geliat perekonomian terbangun.

Jika ditelusur, pengembangan desa produktif dan industri kreatif adalah sinergi terhadap tujuan pertumbuhan ekonomi. Artinya pencanangan dan pengembangan desa produktif adalah muara dari komitmen pengembangan industri kreatif, utamanya yang berbasis sumber daya lokal, padat karya serta bernilai ekspor tinggi. Industri kreatif menjadi alternatif harapan di tengah kelesuan pasar ekspor global saat ini dan ancaman PHK massal akibat kondisi ekonomi dunia. Di sisi lain, penumbuhkembangan industri kreatif juga tidak bisa lepas dari pemberdayaan sektor informal sehingga mata rantai dari program penumbuhkembangan industri kreatif sangat kompleks. Terkait hal ini, beralasan jika pemerintah mencanangkan pertumbuhan 3,6% untuk target konservatif nilai ekspor dari industri kreatif ini dengan target moderat mencapai 8%. Dari kalkulasi pengembangan industri kreatif diprediksi menyerap 4,9 juta tenaga kerja dan memberi kontribusi rata-rata 6,3% dari PDB. Prestasi ini akan sangat bagus jika setiap tahun bisa dipacu lebih banyak penumbuhkembangan berbagai industri kreatif, termasuk yang berbasis kearifan lokal sangatlah penting dikembangkan. Oleh karena itu generasi muda harus didorong untuk mengembangkan kewirausahaan dan industri kreatif yang dapat dilakukan karena adanya potensi besar yang bisa dilakukan.